

Strategi Membangun Karakter Generasi Muda yang Beretika Pancasila dalam Kebhinekaan dalam Perspektif Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia

MH. Sri Rahayu

Dosen PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, Email: Sri [Rahayu_64@yahoo.com](mailto:Sri_Rahayu_64@yahoo.com)

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi membangun karakter generasi muda yang beretika Pancasila dalam kebhinnekaan dalam perspektif keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia . Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek penelitiannya adalah remaja dan orang tua di desa Calen Kecamatan Jombor Kabupaten Sukoharjo, dan objeknya adalah karakter beretika pancasila, kebhinnekaan, dan NKRI. Metode pengumpulan data yang digunakan: observasi, wawancara dan dokumentasi, validitas data dilakukan dengan cara triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik analisis kualitatif terdiri dari 4 tahap yaitu: pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi data. Hasil penelitian berdasarkan hasil pengamatan dilapangan yang dilakukan pada tanggal 10-20 Nopember 2019 ditemukan hal-hal sebagai berikut: masih banyaknya sikap, perilaku remaja yang kurang mencerminkan nilai karakter pancasila, kurangnya sikap yang menjunjung nilai karakter persatuan dan kesatuan sehingga mengancam kebhinnekaan. Hasil wawancara terhadap remaja dan orang tua yang dilakukan pada tanggal 21-25 Nopember 2019 diperoleh informasi: remaja kurang memahami makna nilai karakter beretika pancasila, orang tua kurang mendidik nilai karakter beretika pancasila secara maksimal, orang tua merasa kesulitan dalam memberikan penjelasan tentang nilai karakter beretika pancasila pada anak remajanya, orang tua merasa kurang mampu untuk memberikan contoh konkrit sikap perilaku yang mencerminkan nilai karakter yang beretika pancasila. Simpulannya berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dapat disimpulkan bahwa nilai karakter yang beretika pancasila dalam kebhinnekaan dalam persepektif NKRI bagi remaja di desa Calen Kecamatan Jombor Kabupaten Sukoharjo kurang maksimal,

Kata-kata Kunci: Karakter beretika Pancasila, kebhinnekaan, dan NKRI

Strategy to Build Young Generation Characters of Ethics Pancasila In The Humanity In The Perspective of Integrity State of the Indonesian Republic Unity

MH. Sri Rahayu

PPKn Lecturer in Teacher Training and Education Faculty Bangun Nusantara Sukoharjo Veteran University, Email: Sri_Rahayu_64@yahoo.com

Abstract: *The purpose of this study is to describe the strategy of building the character of the younger generation whose ethics is Pancasila in diversity in the perspective of the integrity of the Unitary Republic of Indonesia. This research is a qualitative research. The research subjects were teenagers and parents in the village of Calen, Jombor Sub district, Sukoharjo Regency, and the object was the ethical character of Pancasila, Diversity, and the Unitary Republic of Indonesia. Data collection methods used: observation, interviews and documentation, data validity is done by triangulation of sources and methods. The data*

analysis technique was carried out with a qualitative analysis technique consisting of 4 stages: data collection, data reduction, data display, and data verification. The results of the study based on observations conducted on 10-20 November 2019 found the following things: there are still many attitudes, adolescent behavior that does not reflect the values of the Pancasila character, the lack of attitudes that uphold the values of the character of unity and unity that threatens diversity. The results of interviews with teenagers and parents conducted on 21-25 November 2019 obtained information: teenagers do not understand the meaning of Pancasila ethical character values, parents do not educate the value of Pancasila ethical character to the maximum, parents feel it is difficult to provide an explanation of the value of ethical characters Pancasila in their teenage children, parents feel less able to provide concrete examples of behavioral attitudes that reflect the ethical values of Pancasila. In conclusion, based on observations and interviews, it can be concluded that the ethical value of Pancasila in diversity in the perspective of the Homeland Nation of Adolescents in the village of Calen, Jombor District, Sukoharjo Regency is less than The maximum.

Keywords: *Ethical character of Pancasila, diversity, and Homeland*

Pendahuluan

Pancasila adalah dasar kepribadian bangsa. Sebagai dasar Negara maka semua kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara harus mencerminkan nilai Pancasila, dan sebagai kepribadian bangsa maka semua sikap perilaku dan perbuatan warga Negara Indonesia harus merupakan implmentasi dari nilai-nilai pancasila. Pancasila berada dalam bingkai kebhinnekaan artinya bahwa pancasila hidup dalam alam Indonesia yang pluralistik dari segi: agama, suku, budaya, bahasa dan lain-lain. Namun demikian pancasila yang berusia 74 tahun tetap mampu menjadi perekat dan pengikat kebhinnekaan yang ada. Pancasila memiliki 5 nilai, dimana 5 nilai tersebut telah tumbuh subur sejak nenek moyang kita meskipun belum terkristalisasi dalam sila-sila pancasila. Nilai-nilai tersebut telah menjadi budaya nenek moyang kita sehingga tercipta kehidupan yang damai, aman, nyaman adil dan sejahtera meskipun pada saat itu berada dalam keterbatasan semuanya. Dengan nilai-nilai pancasila bangsa Indonesia Indonesia memecahkan berbagai masalah yang dihadapi bangsa, termasuk di dalamnya masalah generasi muda. Kompleksnya persoalan yang dihadapi generasi muda diantaranya: masalah pendidikan, masalah memilih sekolah, masalah pekerjaan, masalah emmilih jodoh, masalah pergaulan, masalah pengaruh teknologi, masalah minuman keras, masalah narkoba, serta masalah agama dan lain sebagainya. Masalah-masalah ini harus di atasi sebab jika segera teratasi jelas mengancam keberadaan nkri karena generasi muda adalah generasi pemegang estafet keberlangsungan bangsa dan NKRI. Kokohmya gemerasi muda memiliki dampak pula kokohnya bangsa dan NKRI. Makalah ini difokuskan pada bagaimana strategi membangun generasi muda yang berkarakter beretika pancasila dalam kebhinkaian dalam perspektif NKRI. Pokok masalah dalam artikel ini dirumuskan bagaimanakah Strategi membangun generasi muda berkarakter beretika pancasila dalam kebhinkaian dalam perspektif NKRI? Tujuan dari artikel ini adalah untuk mendeskripsikan strategi membangun generasi muda berkarakter beretika pancasila dalam kebhinkaian dalam perspektif NKRI. Pancasila dianggap sebagai sesuatu yang sacral yang setiap arga negaranya harus mematuhi segala isi dalam Pancasila tersebut. Namun sebagian besar warga Negara Indonesia hanya menganggap Pancasila sebagai dasar Negara dan ideologi Negara semata tanpa memperdulikan makna dan manfaatnya dalam kehidupan. Dapat dilihat sekarang ini banyaknya perilaku yang



menyimpang dari nilai-nilai yang diajarkan Pancasila. Maka dari itu pentingnya memahami Pancasila tidak hanya mengerti namun juga mengamalkan dan melaksanakan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi kebiasaan dan akan menjadi karakter bangsa yang terpupuk secara perlahan. Harus kita sadari bahwa pembangunan karakter bangsa bukan merupakan tindakan sederhana dan mudah dilaksanakan. Keterbukaan informasi tidak hanya membawa nilai positif bagi kehidupan bangsa, tetapi juga negative. Simak saja perilaku seksual yang dilakukan oleh sejumlah anak di bawah umur, dikatakan karena dipengaruhi oleh meniru perilaku seksual artis tertentu yang beredar luas dan mudah diakses telepon seluler. Perilaku penyimpangan tidak akan terjadi apabila seseorang memiliki kepribadian dan karakter kuat yang mampu menjadi penyaring (*filter*) terhadap stimulant nilai-nilai negative yang tidak atau kurang sesuai dengan nilai luhur yang didukung oleh masyarakat Indonesia.

Dari permasalahan tersebut banyak pihak yang mulai sadar tentang pentingnya pendidikan karakter, agar mendidik anak bangsa menjadi pribadi yang berkarakter baik. Dari pemerintah pun mulai menata kembali kehidupan bangsa ini dengan dikeluarkannya kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ini menitikberatkan kepada pengembangan karakter peserta didik. Diharapkan dengan pembelajaran karakter yang bertahap mulai dari bangku sekolah menjadikan peserta didik mempunyai karakter yang baik, karakter yang dapat membangun negeri ini menjadi lebih baik, dan tidak dapat secara mudah terpengaruh oleh kebudayaan asing yang bukan merupakan jati diri bangsa Indonesia. Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan. Karakter menurut para ahli yaitu : W.B. Saunders, (1977: 126) karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu, sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu. Gulo W, (1982: 29) karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Kamisa, (1997: 281) "karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian". Alwisol menjelaskan "*pengertian karakter* sebagai penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian (*personality*) maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditujukan kelingkungan sosial, keduanya relatif permanen serta menuntun, mengerahkan dan mengorganisasikan aktifitas individu". Wyne memaparkan definisi karakter dari sisi literalnya. Beliau menjelaskan bahwa istilah karakter bersumber dari bahasa Yunani "karasso" yang berarti "to mark" yaitu menandai atau mengukir, yang memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan

personality (kepribadian) seseorang. Jati diri merupakan fitrah manusia yang merupakan potensi dan bertumbuh kembang selama mata hati manusia bersih, sehat, dan tidak tertutup. Jati diri yang dipengaruhi lingkungan akan tumbuh menjadi karakter dan selanjutnya karakter akan melandasi pemikiran, sikap dan perilaku manusia. Oleh karena itu, tugas kita adalah menyiapkan lingkungan yang dapat mempengaruhi jati diri menjadi karakter yang baik, sehingga perilaku yang dihasilkan juga baik. Jati diri bangsa akan nampak dalam karakter bangsa yang merupakan perwujudan dari nilai-nilai luhur bangsa. Bagi bangsa Indonesia nilai-nilai luhur bangsa terdapat dalam dasar negara Negara Kesatuan Republik Indonesia yakni Pancasila, yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 yakni Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan serta dengan mewujudkan suatu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Membangun jatidiri bangsa Indonesia berarti membangun jatidiri setiap manusia Indonesia, yang tiada lain adalah membangun Manusia Pancasila.

Karakter pribadi-pribadi akan berakumulasi menjadi karakter masyarakat dan pada akhirnya menjadi karakter bangsa. Untuk kemajuan Negara Republik Indonesia, diperlukan karakter yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, patriotik, dinamis, berbudaya, dan berorientasi Ipteks berdasarkan Pancasila dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karakter yang berlandaskan falsafah Pancasila artinya setiap aspek karakter harus dijiwai ke lima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif yang dapat dijelaskan sebagai berikut: Bangsa yang Ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, adalah bentuk kesadaran dan perilaku iman dan takwa serta akhlak mulia sebagai karakteristik pribadi bangsa Indonesia. Karakter Ber-Ketuhanan Yang Maha Esa seseorang tercermin antara lain hormat dan bekerja sama antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan, saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya itu; tidak memaksakan agama dan kepercayaannya kepada orang lain. Bangsa yang Menjunjung Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, yaitu sikap dan perilaku menjunjung tinggi kemanusiaan yang adil dan beradab diwujudkan dalam perilaku hormat menghormati antarwarga negara sebagai karakteristik pribadi bangsa Indonesia. Karakter kemanusiaan seseorang tercermin antara lain dalam pengakuan atas persamaan derajat, hak, dan kewajiban; saling mencintai; tenggang rasa; tidak semena-mena terhadap orang lain; gemar melakukan kegiatan kemanusiaan; menjunjung tinggi nilai kemanusiaan; berani membela kebenaran dan keadilan; merasakan dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia serta mengembangkan sikap hormat-menghormati. Bangsa yang Mengedepankan Persatuan dan Kesatuan Bangsa, adalah bangsa yang memiliki komitmen dan sikap yang selalu mengutamakan persatuan dan kesatuan Indonesia di atas kepentingan pribadi, kelompok, dan golongan merupakan karakteristik pribadi bangsa Indonesia. Karakter kebangsaan seseorang tercermin dalam sikap menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan; rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara; bangga sebagai bangsa Indonesia yang bertanah air Indonesia serta menunjung tinggi bahasa Indonesia; memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber-Bhinneka Tunggal Ika. Bangsa yang Demokratis dan Menjunjung Tinggi Hukum dan Hak Asasi Manusia, yaitu sikap dan perilaku demokratis yang dilandasi nilai dan semangat kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan merupakan karakteristik pribadi warga negara Indonesia. Karakter kerakyatan seseorang tercermin dalam perilaku yang



mengutamakan kepentingan masyarakat dan negara; tidak memaksakan kehendak kepada orang lain; mengutamakan musyawarah untuk mufakat dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama; beretika baik dan bertanggung jawab dalam melaksanakan keputusan bersama; menggunakan akal sehat dan nurani luhur dalam melakukan musyawarah; berani mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Bangsa yang mengedepankan keadilan dan kesejahteraan, yaitu bangsa yang memiliki komitmen dan sikap untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan merupakan karakteristik pribadi bangsa Indonesia. Karakter berkeadilan sosial seseorang tercermin antara lain dalam perbuatan yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan; sikap adil; menjaga keharmonisan antara hak dan kewajiban; hormat terhadap hak-hak orang lain; suka menolong orang lain; menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain; tidak boros; tidak bergaya hidup mewah; suka bekerja keras; menghargai karya orang lain. Jadi, antara karakter bangsa dengan Pancasila tidak dapat terpisahkan. Karena sebagai warga negara Indonesia yang berpedoman kepada Pancasila dan setiap kegiatan harus memuat nilai-nilai yang ada dalam Pancasila dari itulah diharuskan pula tumbuh nilai-nilai Pancasila dalam pribadi setiap masyarakat dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila adalah harga mati bagi setiap warga negara Indonesia, yang harus dipatuhi dan tidak boleh bertentangan dengan Pancasila. Dulu bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang santun dan bermoral, namun saat ini bangsa Indonesia menjadi bangsa yang kehilangan jati diri karena pengaruh globalisasi dan modernisasi. Walaupun demikian, hendaknya warga Indonesia tetap melestarikan kebudayaan ketimuran yang beretika sopan santun (Sukarto, Mantan anggota DPRD Provinsi Jawa Tengah tahun 1999).

kondisi jati diri bangsa Indonesia saat ini dapat kita kaji dan kita identifikasi dengan melihat perilaku dan kepribadian masyarakat Indonesia pada umumnya yang tercermin pada tingkah laku masyarakat Indonesia sehari-hari. Perilaku masyarakat Indonesia pada umumnya saat ini yaitu: Banyaknya generasi muda yang saat ini telah berperilaku tidak sesuai dengan butir-butir Pancasila. Contohnya tanpa disadari sekarang ini moral para pemuda bangsa Indonesia juga dijajah melalui beredarnya video-video porno diinternet yang dapat diakses dengan mudah sehingga banyak diantara pemuda Indonesia yang melihat dan bahkan menirukan aksi dari video porno tersebut. Selain itu, model-model pakaian para generasi muda saat ini kebanyakan telah meniru bangsa barat yang dikenal modis dan trend masa kini. Mereka lebih bangga mengenakan pakaian-pakaian tersebut dari pada pakaian asli budaya Indonesia. Keadaan jati diri bangsa Indonesia saat ini yang berhubungan dengan sila kedua sebagai jati diri bangsa Indonesia. Sekarang ini banyak diantara pemuda Indonesia yang tidak memperlakukan manusia lain sebagai mana mestinya. Maksudnya yaitu mereka tidak menganggap manusia berhakekat sebagai manusia yang mempunyai hak dan kewajiban yang harus dihargai seperti dirinya. Sebagai contoh yaitu sekarang ini banyak kasus-kasus perkuliahian antar pelajar yang disertai dengan penyiksaan salah satu pihak yang kalah. Fakta-fakta lain yang terjadi dan mencerminkan terjadinya krisis jati diri pada generasi muda sesuai sila ke-3 yaitu seperti mudarnya rasa persatuan dan kesatuan yang terjadi pada generasi penerus bangsa Indonesia saat ini. Hal tersebut dapat kita lihat dari kasus-kasus bentrok antar pelajar atau mahasiswa, bentrok antar separtai sepakbola, bentrok antar genk, dan lain sebagainya. Dari kasus diatas dapat kita ketahui bahwa rasa persatuan kita sebagai warga negara Indonesia sudah mulai luntur dan mudah dipengaruhi

atau diprovokasi oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Keadaan seperti inilah yang menjadi bibit-bibit terjadinya konflik yang lebih besar seperti konflik antar agama, ras, maupun suku. Selain itu fenomena-fenomena yang terjadi yang mencerminkan tidak tertanamkannya rasa persatuan Indonesia yaitu terjadinya perpecahan di setiap kelompok sosial. Selanjutnya yaitu mengenai kepemimpinan yang demokratis. Maksudnya pemimpin di negara kita ini harus bersifat demokratis baik dalam hal pemilihannya maupun ketika telah membuat keputusan/kebijakan umum yang terkait dengan masyarakat karena kekuasaan tertinggi di negara kita ini sebenarnya berada di tangan rakyat, dan para pemimpin hanya sebagai wakil/pelayan bagi rakyat untuk mengatur dan mengambil kebijakan dalam negara demi tercapainya kemakmuran bersama. Sekarang ini fenomena-fenomena pemimpin yang tidak demokratis sudah banyak terjadi pada generasi muda saat ini, dan apabila hal itu dibiarkan saja berlanjut maka kelak ketika mereka menjadi pemimpin bangsa ini, mereka akan bertindak seperti apa yang mereka biasakan sejak dini. Contoh nyata yaitu ketua dalam kelas PKN misalnya. Dia dalam mengambil kebijakan untuk urusan kelas seperti hendak mengadakan acara pentas seni dan lain sebagainya, dia hanya mendiskusikan/memilih pengurus dalam acara tersebut secara sepihak.

Selanjutnya mengenai keadilan, banyak fakta-fakta mengenai ketidakadilan yang dilakukan oleh generasi muda bangsa Indonesia saat ini. Tidak perlu jauh-jauh, saat ini dapat kita lihat pada kelompok belajar kita saja sebagai faktanya. Dalam kelompok belajar PPKN misalnya, tugas PPKN membuat makalah secara kelompok ketidakadilan selalu kita rasakan. Hal tersebut karena sebenarnya yang mengerjakan tugas kelompok dari 8 anggota kelompok, hanya 3 orang saja dan yang lainnya tinggal nitip nama. Padahal ia menginginkan mendapatkan nilai yang sama. Sungguh ini adalah contoh kecil yang berada pada kehidupan para pelajar sehari-hari. Dari uraian kasus dan fakta diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa JatiDiri Bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami krisis. Hal itu dapat dilihat dari Ideologi Pancasila sebagai salah satu ciri khas bangsa Indonesia yang merupakan landasan dalam bertindak dan berperilaku sebagai masyarakat Indonesia, sudah tidak dilaksanakan dengan baik oleh masyarakat Indonesia sebagai kepribadiannya. Generasi muda sekarang ini menjadi bahan pembicaraan oleh semua kalangan masyarakat, karena generasi muda adalah generasi penerus bangsa yang nantinya sebagai pemegang nasib bangsa ini, maka generasi mudalah yang menentukan semua apa yang dicita-citakan bangsa dan Negara ini. Kata "Generasi" sebagaimana sering diungkapkan dengan istilah "angkatan "seperti ; angkatan 66, angkatan 45, dan lain sebagainya. Pengertian generasi menurut Prof. Dr Sartono Kartadiharjo : "ditinjau dari dimensi waktu, semua yang ada pada lokasi sosial itu dapat dipandang sebagai generasi, sedangkan menurut Auguste Comte (Pelopor sosiologi modern) : "generasi adalah jangka waktu kehidupan sosial manusia yang didasarkan pada dorongan keterikatan pada pokok-pokok pikiran yang asasi"

Mengenai persepsi tentang generasi muda sampai sekarang ini belum ada kesepakatan para ahli, namun pada dasarnya ada kesamaan mengenai pengertian generasi muda tersebut, yaitu beralihnya seseorang dari masa kanak-kanak menuju masa remaja atau muda dengan disertai perkembangan fisik dan non fisik (jasmani, emosi, pola pikirannya dan sebagainya). Jadi generasi muda itu adalah sebagai generasi peralihan. Dan dalam pandangan orang tua belum dewasa generasi muda merupakan generasi penerus bangsa yang harus dipersiapkan dalam mencapai cita-cita bangsa, bila generasi muda telah dipercaya dan mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi dalam memperjuangkan amanah itu maka suatu bangsa tidak akan sia-sia dalam mendidik generasi tersebut, maka



dari itu nilai yang dibangun dalam membentuk generasi muda ini adalah untuk menyiapkan penerus bangsa untuk melanjutkan perjuangan para pahlawan, baik yang gugur membela bangsa dan yang gugur dalam membangun bangsa ini, namun apabila yang menjadi cita-cita bangsa ini gagal, maka akan hancurlah harapan dari bangsa yang tercinta ini.

Pasal 1 ayat 1 UU Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan (UU Kepemudaan) menyebutkan “Pemuda adalah warga Negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun”. Memang tidak semudah yang kita bayangkan dalam membangun generasi muda sebagai penerus bangsa ini, namun kita harus optimis bahwa yang kita persiapkan nantinya akan dapat mencapai hasil yang maksimal, masa muda yang penuh kesenangan dan diwarnai senda gurau, akan tetapi hal itu tidak dapat dibiarkan begitu saja karena bila tidak ada control yang jelas maka dampaknya mungkin kurang baik, untuk itu alangkah baiknya pada masa tersebut dimasukkan nilai-nilai yang dapat membantu serta mendorong generasi agar bisa memberikan yang terbaik kepada keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Generasi muda sebagaimana pengertian di atas adalah sebagai generasi penerus bangsa. Generasi muda adalah merupakan generasi yang boleh dikatakan mayoritas yang lain, dalam pertumbuhan dan perkembangannya mempunyai ciri-ciri khusus, karena mempunyai perbedaan yang menonjol dibandingkan ciri dari anak-anak maupun orang dewasa, karena masa ini adalah masa yang penuh kesan yang mungkin tidak dapat dilupakan seumur hidupnya. Adapun ciri-ciri yang dimiliki generasi muda antara lain adalah: Keberanian dan keterbukaan dalam menyerap nilai-nilai dan gagasan baru, Sikap dan tindakannya dengan kenyataan yang ada saat dialaminya waktu itu, Kemurnian idealism, Berkeinginan segera mewujudkan gagasan-gagasan dan sedikitnya pengalaman-pengalaman yang dapat merelevansikan pendapat. Di tinjau dari sudut kepribadiannya, maka generasi muda yang identik dengan sebutan remaja ini mempunyai beberapa ciri tertentu, baik secara lahir ataupun secara batin, adapun beberapa ciri-ciri tersebut antara lain: Keinginan yang kuat untuk mendapatkan kepercayaan dari kalangan dewasa, walaupun mengenai masalah tanggung jawab secara relative belum matang, Perkembangan fisik yang pesat, sehingga ciri-ciri fisik sebagai laki-laki atau wanita tampak semakin tegas, hal mana secara efektif ditonjolkan oleh para remaja, sehingga perhatian terhadap jenis kelamin meningkat, oleh karena perkembangan fisik yang baik dianggap salah satu kebanggaan, Keinginan yang kuat untuk mengadakan interaksi sosial dengan kalangan yang lebih dewasa atau yang dianggap lebih matang pribadinya, kadang-kadang diharapkan bahwa interaksi sosial itu mengakibatkan masyarakat menganggap remaja sudah dewasa, Mulai memikirkan kehidupan secara mandiri, baik secara sosial, ekonomis maupun politis, dengan mengutamakan kebebasan dari pengawasan yang terlalu ketat oleh orang tua atau sekolah, Adanya perkembangan taraf intelektual (dalam arti netral) untuk mendapatkan identitas diri. Menginginkan sistem kaidah dan nilai yang sesuai dengan kebutuhan atau keinginannya, yang tidak selalu sama dengan sistem kaidah dan nilai yang dianut oleh orang dewasa. Berdasarkan dari sudut pandang apapun eksistensi generasi muda dapat dideskripsikan secara singkat bahwa esensi generasi muda adalah suatu generasi yang secara fisik adalah remaja yakni masa peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja dengan gejala yang luar biasa, memiliki potensi, minat dan bakat yang berbeda. Keberadaannya memiliki arti penting bagi kelangsungan hidup bangsa dan Negara. Generasi muda sangat perlu diyangani secara serius dan sungguh-sungguh karena ini perlu dilakukan upaya-upaya pengembangan yang tepat. Pengembangan generasi muda

diarahkan untuk mempersiapkan kader penerus perjuangan bangsa dan pembangunan Nasional dengan memberikan bekal keterampilan, kepemimpinan, kesegaran jasmani, daya kreasi, patriotisme, idealisme, kepribadian dan budi pekerti yang luhur. Untuk itu perlu diciptakan iklim yang sehat, sehingga memungkinkan kreativitas generasi muda berkembang secara wajar dan bertanggung jawab. Dalam rangka itu perlu ada usaha-usaha guna mengembangkan generasi muda untuk melibatkannya dalam proses kehidupan berbangsa dan bernegara serta pelaksanaan pembangunan nasional. Pengembangan wadah pembinaan generasi muda seperti sekolah, organisasi fungsional pemuda seperti antara lain KNPI, pramuka, organisasi olah raga dan lain-lainnya perlu terus ditingkatkan. Untuk itu antara lain diusahakan bertambahnya fasilitas dan sarana yang memungkinkan pengembangan kepemudaan. Perlu diwujudkan suatu kebijaksanaan Nasional tentang kepemudaan secara menyeluruh dan terpadu. Di era saat ini tantangan yang dihadapi generasi muda sangat kompleks, karena itu perlu dilakukan penanganan secara sungguh-sungguh melalui keluarga, masyarakat dan pemerintah. Ada beberapa hal yang harus dipahami oleh generasi muda menurut Bung Karno yaitu: 1) Bermimpilah! "Bermimpilah setinggi langit, karena bila engkau jatuh, engkau akan jatuh diantara bintang-bintang". 2) Hormati Jasa Para Pahlawan. 3) JAS MERAH! 4) Perjuangan Melawan Bangsa Sendiri. 5) Jangan Berdebat. Dan 6) Jangan Takut Melakukan Kebaikan. Kita perlu meneladani isi ucapan Bung Karno yang luar biasa maknanya bagi membangun mental generasi muda yakni "Beri aku 1.000 orang tua, niscaya akan kucabut semeru dari akarnya. Beri aku 10 pemuda niscaya akan ku guncangkan dunia. Seribu orang tua bisa bermimpi, satu orang pemuda bisa mengubah dunia." Itulah salah satu kalimat yang paling fenomenal yang pernah diucapkan oleh bapak presiden pertama kita Ir Soekarno yang sampai saat ini masih mengiang di telinga kita". Demikian beberapa kata bijaknya sangat perlu ditanamkan pada generasi muda saat ini yakni: "Menaklukkan ribuan manusia mungkin tidak disebut pemenang, tapi bisa menaklukkan diri sendiri disebut penakluk yang brilian!" "Jangan pernah melupakan sejarah. Ini akan membuat dan mengubah siapa diri kita." "Belajar tanpa berpikir tidak ada gunanya, tapi berpikir tanpa belajar sangat berbahaya!" "Seribu orang tua hanya bisa bermimpi, tapi seorang pemuda mampu mengubah dunia!" "Dimana perbudakan berada, di sana tidak ada kebebasan; dan dimana kebebasan berada, perbudakan pun tidak ada." Persoalannya sekarang adalah generasi kita saat ini mau diapakan? Dengan melihat fakta dilapangan kompleksnya masalah yang dihadapi generasi muda maka sangat perlu dilakukan penguatan dan penanaman nilai-nilai yang beretika pancasila dalam hidup kebhinekaan. Sebelum proklamasi kemerdekaan generasi muda hidup dalam kebhinnekaan yang carut marut. Karena pada saat itu keberadaan generasi muda lebih diwarnai ikatan emosional kedaerahan sehingga perjuangannya mudah dipatahkan oleh bangsa-bangsa penjajah. Dengan kesadaran yang mendalam bahwa hidup di alam penjajahan selalau berada pada kondisi yang sengsara, menderita, keterbelakangan, tidak adanya kebebasan, kebodohan dls menumbuhkan tekad dan semangat akan arti pentingnya perjuangan yang berskala nasional. Karena itulah para pemuda sangat merasakan perlunya organisasi pemuda yang bersifat kedaerahan dilebur menjadi satu untuk bersama-sama melawan bangsa penjajah. Sumpah Pemuda adalah salah satu kejadian penting dalam pergerakan untuk kemerdekaan Indonesia. Sumpah atau ikrar sejumlah pemuda inilah yang menjadi penyemangat bangsa demi cita-cita berdirinya negara Indonesia. Para pemuda di masa itu sadar bahwa pergerakan organisasi yang bersifat kedaerahan tidak pernah memberikan hasil berarti untuk kemerdekaan Indonesia karena



pergerakan seperti itu sangat mudah dipatahkan oleh penjajah Belanda. Oleh sebab itulah organisasi-organisasi pemuda ini sepakat untuk melebur menjadi satu dan membuat pergerakan secara serentak untuk melawan penjajah. Dari kesepakatan inilah para pemuda ini sepakat untuk mengadakan kongres pemuda. Kongres ini bertujuan untuk menyatukan organisasi-organisasi yang pada saat itu terpecah belah. Kongres pemuda diadakan sebanyak dua kali, yakni Kongres Pemuda 1 yang berlangsung pada tanggal 30 April–2 Mei 1926. Sedangkan Kongres Pemuda Kedua diadakan pada tanggal 27 dan 28 Oktober 1928. Sumpah Pemuda lahir dari Kongres Pemuda Kedua yang diadakan selama dua hari lamanya, tepatnya di tanggal 27 dan 28 Oktober 1928 di Jakarta. Kongres ini diadakan oleh Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI). Anggota PPPI terdiri dari pelajar-pelajar dari seluruh wilayah Indonesia. Ada sejumlah perwakilan dari berbagai organisasi kepemudaan di Indonesia yang menghadiri kongres ini, yakni Jong Java, Jong Batak, Jong Celebes, Jong Sumatranen Bond, Jong Islamieten Bond dan Jong Ambon. Dengan lahirnya sumpah pemuda maka tidak ada lagi organisasi kepemudaan yang berlebel kedaerahan, artinya semua organisasi kepemudaan berlebel keindonesian. Keberadaan organisasi kepemudaan yang demikian untuk menghindari adanya konflik kedaerahan. Memudarnya generasi muda terhadap pelaksanaan nilai-nilai Pancasila menjadi ancaman serius bagi bangsa dan NKRI. Bebasnya ideology lain masuk ke Indonesia harus diwaspadai agar jangam sampai menjadi virus bagi generasi muda. Langkah pemerintah untuk memberikan penguatan dan ditumbuhkannya kembali nilai-nilai Pancasila bagi generasi muda sangat tepat. Ini berarti bahwa generasi muda di dalam pergaulannya harus menggunakan etika Pancasila yakni suatu acuan sikap perilaku dan perbuatan bagi generasi muda dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara harus mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Etika Pancasila di dalamnya berisi lima nilai Pancasila yaitu:

1. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa

Keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Esa bukanlah suatu kepercayaan yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya melalui penalaran, melainkan suatu kepercayaan yang berpangkal dari kesadaran manusia sebagai makhluk Tuhan. Keyakinan yang demikian maka negara Indonesia berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa, dan negara memberi jaminan sesuai dengan keyakinannya, dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya. Sebagai sila pertama menjadi sumber pokok nilai-nilai kehidupan, yang menjiwai dan mendasari serta membimbing perwujudan kemanusiaan yang adil dan beradab, penggalangan persatuan Indonesia yang telah membentuk RI yang berdaulat penuh, bersifat kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Hakekat pengertian nilai-nilai di atas sesuai dengan Pernyataan dalam Pembukaan UUD 1945 yaitu keyakinan atas berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa. Dalam sila pertama ini tercakup nilai religi yang mengatur hubungan negara dan agama, sehubungan dengan manusia dengan Sang Pencipta, serta nilai yang menyangkut hak asasi yang paling asasi.

2. Nilai Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Dalam sila ini merupakan norma untuk menilai apa pun yang menyangkut kepentingan manusia sebagai makhluk Tuhan yang mulai dengan kesadaran martabat dan derajatnya, nilai-nilai dalam sila ini adalah refleksi dari martabat serta harkat manusia yang memiliki potensi kultural. Menurut sila ini setiap manusia Indonesia adalah bagian dari

warga dunia, yang meyakini adanya prinsip persamaan hak dan martabatnya sebagai hamba Tuhan.

3. Nilai Persatuan Indonesia

Sila ketiga ini meliputi makna persatuan dan kesatuan dalam arti Ideologis, ekonomi, politik, sosial budaya, dan keamanan. Nilai persatuan ini dikembangkan dari pengalaman sejarah bangsa Indonesia, yang senasib dan didorong untuk mencapai kehidupan kebangsaan yang bebas dalam wadah negara yang merdeka dan berdaulat. Dan bertujuan untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, serta mewujudkan perdamaian dunia yang abadi. Sila ini mengandung nilai-nilai kerohanian dan nilai etis yang mencakup kedudukan dan martabat manusia Indonesia untuk menghargai keseimbangan antara kepentingan pribadi dan masyarakat. Nilai yang menjunjung tinggi tradisi kejujuran dan kerelaan untuk berkorban dan membela kehormatan bangsa dan negara.

4. Nilai kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.

Dalam sila ini, diakui bahwa negara RI menganut asas demokrasi yang bersumber kepada nilai-nilai kehidupan yang berakar dalam budaya bangsa Indonesia. Perwujudan demokrasi itu dipersepsi sebagai paham kedaulatan rakyat, yang bersumber nilai kebersamaan, kekeluargaan, dan kegotongroyongan.

5. Nilai Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Nilai-nilai yang terkandung dalam sila ini meliputi nilai keselarasan, keseimbangan, dan keserasian yang menyangkut hak dan kewajiban yang dimiliki oleh rakyat Indonesia, tanpa membedakan asal suku, agama yang dianut, keyakinan politik, serta tingkat ekonominya. Didalam sila ini pun terkandung nilai kedermawanan kepada sesama, memberi tempat kepada sikap hidup hemat, sederhana, dan kerja keras. Sila kelima ini juga mengembangkan nilai untuk menghargai karya, dan norma yang menolak adanya kesewenang-wenangan, serta pemerasan kepada sesama. Juga mengandung nilai vital yaitu keniscayaan secara bersama mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial, dalam makna untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Nilai-nilai yang tercakup dalam sila ini memberi jaminan untuk mencapai taraf kehidupan yang layak dan terhormat sesuai dengan kodratnya, dan menempatkan nilai demokrasi dalam bidang ekonomi dan sosial. Generasi muda yang nota bene masih labil jiwanya sehingga mudah dipengaruhi kapan saja oleh siapa saja dan dimana saja harus dikelola secara profesional khususnya dalam membentuk karakter yang beretika pancasila. Hal ini penting agar kedepannya generasi muda tetap memiliki tekap semangat dan sikap mental untuk tetap setia pada Pancasila, UUD 1945, NKRI dan bhinneka tunggal ika. Karenanya peran orang tua sangat penting dalam menguatkan nilai karakter beretika pancasila dalam kebhinnekaan agar NKRI tetap solid dan utuh.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sukmadinata, 2005 Dasar penelitian kualitatif merupakan konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu. Peneliti kualitatif percaya bahwa kebenaran ialah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interkasinya dengan



situasi sosial mereka (Danim, 2002). Menurut Sugiyono, 2005 Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian arti atau pengertian penelitian kualitatif tersebut merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek. Alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Menurut Bogdan dan Taylor Mendefinisikan “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Ciri-Ciri penelitian kualitatif antara lain: Menggunakan Lingkungan Alamiah Sebagai Sumber Data, Memiliki Sifat Deskriptif Analitik, Tekanan Pada Proses Bukan Hasil, Bersifat Induktif, Mengutamakan Makna. Sejalan dengan pendapat di atas, Bogdan dan Biklen, 1992 menjelaskan bahwa, ciri-ciri metode penelitian kualitatif ada lima yaitu: Penelitian kualitatif menggunakan latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*enity*) Penelitian kualitatif instrumennya adalah manusia, baik peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif Penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif Penelitian kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data Penelitian kualitatif mengumpulkan data deskriptif (kata-kata, gambar) bukan angka-angka Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil Penelitian kualitatif menghendaki adanya batas dalam penelitiannya atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian Penelitian kualitatif meredefinisikan validitas, realibilitas dan objektivitas dalam versi lain dibandingkan dengan yang lazim digunakan dalam penelitian klasik Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan lapangan (bersifat sementara). Subjek penelitiannya adalah remaja dan orang tua di desa Calen Kecamatan Jombor Kabupaten Sukoharjo, dan objeknya adalah karakter beretika pancasila, kebhinnekaan, dan NKRI. Metode pengumpulan data yang digunakan: observasi, wawancara dan dokumentasi, validitas data dilakukan dengan cara triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik analisis kualitatif terdiri dari 4 tahap yaitu: pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi data

Hasil Penelitian

Hasil pengamatan dilaopangan yang dilakukan pada tanggal 10-20 Nopember 2019 ditemukan hal-hal sebagai berikut: masih banyaknya sikap, perilaku remaja yang kurang mencerminkan nilai karakter pancasila, kurangnya sikap yang menjunjung nilai karakter persatuan dan kesatuan sehingga mengancam kebhinnekaan. Sikap, perilaku karakter lain yang kurang sesuai dengan etika pancasila diantaranya: memilih tman bermain yang hanya se agama, menongok temannya yang sakit yang seagama saja, mebeda-bedakan teman berfaul, pilih kasih memberikan pertolongan, kurang peduli dengan keamanan desa, membiarkan temannya miras, memaksakan kehendak dalam rapat karang taruna, serta tidak berlaku adil terhadap temannya. Hasil wawancara terhadap remaja dan orang tua yang dilakukan pada tanggal 21-25 Nopember 2019 diperoleh informasi: remaja kurang memahami makna nilai karakter beretika pancasila, orang tua kurang mendidikan nilai karakter beretika pancasila secara maksimal, orang tua merasa kesuliatn dalam memberikan penjelasan tentang nilai karakter beretika pancasila pada anak remajanya, orang tua merasa

kurang mampu untuk memberikan contoh konkrit sikap perilaku yang mencerminkan nilai karakter yang beretika pancasila.

Pembahasan

Cara orang tua menumbuhkan karakter generasi muda yang beretika pancasila dalam perspektif NKRI dilakukan melalui pemberian pembiasaan, keteladanan, penghargaan dan hukuman yang bersifat edukatif dalam kehidupan sehari-hari. Artinya bahwa sikap, perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari harus mencerminkan nilai karakter sila-sila dalam pancasila. Secara terinci penerapan Butir Butir Pancasila Dalam Tap MPR No. I/MPR/2003 tiap-tiap sila dalam pancasila dalam kehidupan di keluarga:

I. Sila Pertama : Ketuhanan Yang Maha Esa

- a. Bangsa Indonesia menyatakan kepercayaannya serta ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Contoh Penerapan : Mempunyai serta meyakini satu agama dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan sesuai aturan atau norma dalam agama yang dianutnya.
- b. Warga Indonesia percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama serta kepercayaannya masing-masing berlandaskan dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Contoh Penerapan : Menjalankan perintah dan menjauhi larangan sesuai dengan norma agama yang dianut serta tidak mengganggu penganut agama yang lain.
- c. Mengembangkan rasa sikap hormat menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama dengan penganut kepercayaan yang berbeda-beda kepada Tuhan Yang Maha Esa. Contoh Penerapan : Menghormati serta mau bekerjasama walaupun dengan pemeluk agama yang berbeda.
- d. Membina kerukunan hidup di antara sesama umat beragama serta kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Contoh Penerapan : Kita harus hidup rukun walaupun berbeda agama karena kita tetap satu bangsa Indonesia.
- e. Mengembangkan sikap rasa saling menghormati kebebasan melaksanakan ibadah sesuai pada agama serta kepercayaannya masing-masing. Contoh Penerapan : Sesama saling menghormati ketika tersirat pemeluk agama lain yang sedang menjalankan ibadah.
- f. Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan masalah yang menyangkut hubungan pribadi manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Contoh Penerapan : Tiap manusia bebas memilih agama yang sudah disahkan oleh pemerintah.
- g. Tidak melakukan pemaksaan suatu agama serta kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa terhadap orang lain. Contoh Penerapan : Tidak memaksakan suatu agama kepada orang sekitar karena hal itu merupakan urusannya dengan Tuhannya.

II. Sila Kedua : Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

- a. Mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Contoh Penerapan : Tidak boleh memperlakukan manusia secara sewenang-wenang atau kurang adab bermartabat karena semua manusia mempunyai hak asasi (HAM) yang sama.
- b. Mengakui persamaan derajat, persamaan hak atau kewajiban asasi tiap manusia, tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, kedudukan sosial, jenis kelamin, warna kulit ataupun hal lainnya. Contoh Penerapan : Menghargai suatu perbedaan yang ada, karena kita harus menyadari jika hidup memang berbeda-beda mulai dari suku, ras, ataupun agama, maka perbedaan itu memang muncul.



- c. Meningkatkan sikap tidak semena-mena kepada orang lain. Contoh Penerapan : Tidak boleh memperlakukan orang lain secara semena-mena khususnya pada hal yang buruk serta merugikan orang lain.
- d. Mengembangkan sikap saling tenggang rasa serta tepa selira. Contoh Penerapan : Ingin mengikuti kerja bakti serta berbaur terhadap masyarakat yang lain.
- e. Mengembangkan sikap saling mencintai sesama umat manusia. Contoh Penerapan : Tidak boleh semena-mena terhadap sesama manusia supaya dapat hidup berdampingan serta rukun.
- f. Berani dalam membela kebenaran serta keadilan. Contoh Penerapan : Sebagai umat manusia kita wajib menjunjung suatu kebenaran, jangan yang salah tetapi dibenarkan. Kita harus hidup adil kepada sesama umat manusia.
- g. Senang melakukan suatu kegiatan bersifat kemanusiaan. Contoh Penerapan : Ikut serta memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan.
- h. Menjunjung sangat tinggi nilai-nilai kemanusiaan tersebut. Contoh Penerapan : Berusaha saling menghormati dan menghargai sesama manusia.
- i. Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama terhadap bangsa lain. Contoh Penerapan : Manusia merupakan makhluk sosial. Sehingga manusia tidak dapat hidup sendiri, perlu adanya saling membantu satu sama lain.
- j. Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari semua umat manusia. Contoh Penerapan : Sebagai bangsa Indonesia, saat saudara kita tertimpa musibah, kita perlu ikut andil membantunya karena mereka masih satu bangsa dengan kita.

III. Sila Ketiga : Persatuan Indonesia

- a. Mampu menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi maupun golongan. Contoh Penerapan : Bila di negara ini terjadi suatu masalah kita harus fokus dalam menyelesaikan masalah tersebut demi kepentingan bersama ataupun untuk kepentingan negara, bukan malah memanfaatkannya demi kepentingan kelompok, golongan, ataupun pribadi.
- b. Sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan negara dan bangsa jika dibutuhkan. Contoh Penerapan : Turut serta berjuang dan membela Indonesia jika negara ini terancam kenyamanan dan keamanannya.
- c. Mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhinneka Tunggal Ika. Contoh Penerapan : Tidak membeda-bedakan antara suku, ras dan agama satu serta lainnya, karena kita semua sama, yaitu warga Indonesia.
- d. Mengembangkan rasa kebanggaan berkebangsaan serta bertanah air Indonesia. Contoh Penerapan : Menjaga sumber daya yang ada serta kelestarian bumi yang ada di Indonesia.
- e. Menjunjung tinggi rasa cinta kepada tanah air dan bangsa. Contoh Penerapan : Lebih memilah dan setia menggunakan produk hasil dalam negeri dibandingkan produk buatan dari luar.
- f. Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa. Contoh Penerapan : Menjunjung tinggi nilai persatuan bangsa dengan tidak memandang suku, ras serta agama.
- g. Memelihara ketertiban dunia yang berasaskan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Contoh Penerapan : Turut serta kampanye didalam perdamaian dunia namun jika belum bisa, kita dapat mulai dari hal terkecil seperti mematuhi peraturan yang sudah disepakati di lingkungan kita.

IV. Sila Keempat : Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Dan Perwakilan

- a. Sebagai warga negara dan warga masyarakat, setiap manusia Indonesia mempunyai kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama. Contoh Penerapan : Tiap-tiap manusia mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam memperoleh pendidikan.
- b. Tidak boleh memaksakan kehendak kita terhadap orang lain. Contoh Penerapan : Jangan kita memaksakan kehendak sendiri terhadap orang lain bahkan dengan melakukan ancaman.
- c. Mengutamakan bersifat musyawarah didalam mengambil keputusan demi kepentingan bersama. Contoh Penerapan : Ketika terdapat perbedaan, kita wajib mengutamakan aspek dengan bermusyawarah.
- d. Musyawarah demi mencapai mufakat meliputi pada semangat kekeluargaan. Contoh Penerapan: Pada bermusyawarah perlu tercapainya hasil yang sudah disepakati bersama dengan mendukung suatu aspek kekeluargaan.
- e. Musyawarah dilaksanakan secara akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhurnya. Contoh Penerapan: Saat bermusyawarah kita tidak boleh emosi karena kita wajib dengan keadaan kepala dingin ya.
- f. Memberikan kepercayaan terhadap wakil-wakil yang dipercayai didalam melaksanakan pemusyawaratan. Contoh Penerapan: Menyerahkan dan mempercayai secara penuh aspirasi kita kepada wakil – wakil terpilih agar menjalankan tugasnya dengan sesuai.
- g. Menghormati dan menjunjung tinggi setiap keputusan yang dicapai sebagai hasil dari musyawarah. Contoh Penerapan: Kita diperlukan patuh, menerima serta hormat terhadap hasil keputusan yang sudah disepakati didalam bermufakat.
- h. Di dalam musyawarah diutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi maupun golongan. Contoh Penerapan: Di dalam bermusyawarah perlu mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi
- i. Dengan iktikad yang baik serta rasa tanggung jawab menerima dan menjalankan hasil keputusan musyawarah. Contoh Penerapan : Dalam menerima suatu keputusan kita perlu ikhlas untuk menjalaninya.
- j. Keputusan yang diambil harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat serta martabat manusia, nilai-nilai kebenaran serta keadilan didalam mengutamakan persatuan dan kesatuan demi mencapai kepentingan bersama. Contoh Penerapan: Pada pengesahan keputusan seharusnya keputusan tersebut sesuai dengan norma yang berlaku pada Tuhan Yang Maha Esa serta harus mempertahankan martabat.

V. Sila Kelima : Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

- a. Mengembangkan perbuatan yang luhur, mencerminkan sikap serta suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan. Contoh Penerapan : Wajib hukumnya untuk saling menghormati terhadap sesama manusia demi tercapainya sikap kekeluargaan.
- b. Mengembangkan sikap adil terhadap sesama. Contoh Penerapan : Adil kepada teman yang membutuhkan bantuan serta tidak membeda-bedakannya.
- c. Menghormati hak orang lain. Contoh Penerapan: Saling menghormati, baik, serta rukun kepada sesama manusia.
- d. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. Contoh Penerapan : Dalam hidup memang antara hak dan kewajiban dibutuhkan akan tetapi haruslah seimbang. Misal kita



berhak memperoleh kenyamanan berkendara tetapi wajib hukumnya mentaati aturan lalu lintas yang berlaku.

e. Suka bekerja keras. Contoh Penerapan : Hidup jangan terlalu sering mengeluh, kita harus kerja keras serta cerdas demi memenuhi kebutuhan keluarga bahkan kalau bisa memberi kepada orang yang lebih membutuhkan.

f. Suka memberi pertolongan kepada orang lain supaya dapat berdiri sendiri. Contoh Penerapan : Memberi bantuan untuk modal usaha tanpa adanya bunga kepada orang sekitar yang membutuhkannya.

g. Tidak menggunakan hak milik untuk bertentangan dengan atau merugikan kepentingan umum. Contoh Penerapan : Jangan sampai dalam hidup kita membuat susah orang sekitar, seperti mendirikan pabrik industri namun limbah dibuang sembarang tempat yang menyebabkan kerugian bagi lingkungan sekitar.

h. Tidak menggunakan hak milik untuk hal-hal yang bersifat pemborosan dan gaya hidup mewah. Contoh Penerapan : Bersikaplah hemat, alangkah baiknya disisihkan uang untuk orang yang lebih membutuhkan.

i. Tidak menggunakan hak milik untuk usaha-usaha yang bersifat pemerasan terhadap orang lain. Contoh Penerapan : Bersifat sewajarnya terhadap sesama, misal jangan sampai anda memberatkan orang lain apalagi sampai jatuhnya pemerasan

j. Suka melakukan kegiatan pada rangka mewujudkan kemajuan yang merata serta berkeadilan sosial. Contoh Penerapan : Melakukan segala kegiatan yang bersifat membangun seperti gotong royong, kerja bakti, bela negara dan hal lainnya.

k. Gemar menghargai hasil karya orang lain yang bermanfaat demi kemajuan dan kesejahteraan bersama. Contoh Penerapan : Dalam hidup jangan mengklaim hak yang memang itu sudah dipantulkan pemilikinya. Apabila memang mau digunakan untuk kepentingan kita ada baiknya ijin terlebih dahulu. Dengan sikap perilaku remaja berakhlak beretika pancasila yaitu penerapan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari maka mendukung terciptanya jiwa persatuan dan kesatuan sehingga memperkuat keberadaan NKRI dari segala ancaman tantangan gangguan dan hambatan baik dari dalam maupun dari luar yang bertujuan menghancurkan NKRI.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan oleh keluarga dalam menumbuhkan karakter generasi muda yang beretika pancasila di desa Calen kelurahan Jombor kabupaten Sukoharjo dilakukan dengan : pembiasaan, keteladanan, penghargaan dan hukuman yang bersifat edukatif dalam sikap, perilaku kehidupan sehari-hari sehingga NKRI tetap kuat utuh dan abadi.

Daftar Rujukan

- Aqib, Zainal; Sujak. (2011). *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Darmodihardjo, Dardji. dkk. (1991). *Santiaji Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Erwin, Muhammad. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.

- Elly, (2006). *Perilaku Konsumtif Masyarakat Desa Di Lingkungan Industri*. Malang. Universitas Muhammadiyah Malang, Skripsi, Tidak Diterbitkan
- Faisal, Sanapiah. (1990). *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang. YA3
- Galih Manunggal Putra. (2018). makalah tidak dipublikasikan, Pancasila sebagai karakter dan jati diri bangsa
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kosim, H.E. (2000). *Pancasila: Pandangan Hidup Bangsa dan Dasar Negara Republik Indonesia*. Bandung: Sekolah Tinggi Bahasa Asing YAPARI-ABA.
- Kusnardi, Moh. & Bintang R. Saragih. (2008). *Ilmu Negara*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Kesuma, Dharma; Cepi, Triatna; Johar, Permana. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kristi Poerwandari, (2005). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Fakultas Psikologi UI. Jakarta
- Latif, Yudi. (2012). *Negara Paripurna; Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, Matthew B dan huberman, A Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. Universitas Indonesia Press
- Moleong, j. Lexy. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung : Remaja Rosdakarya*.
- Narwanti, Sri. (2011). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Rohidi, (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI. Press.
- Samani, Muchlas; Hariyanto. (2014). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soegito AT dkk. (2013). *Pendidikan Pancasila*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK Universitas Negeri Semarang.

